

Kondisi Keluarga *Broken Home* dan Kaitannya dengan Perkembangan Sosial-Emosional Serta Motivasi Belajar Siswa Kelas 4 di SD Negeri 024869

Amanda Wiritanaya¹, Indri Annisa², Saddam Fathurrachman³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
E-mail: mandawtny@gmail.com¹

Article History:

Received: 09 Juni 2026

Revised: 16 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: Keluarga Broken Home, Motivasi Belajar, Perkembangan Sosial-Emosional, Siswa Sekolah Dasar.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk menganalisis kondisi keluarga broken home dan kaitannya dengan perkembangan sosial- emosional serta motivasi belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 024869. Pendekatan yang diadopsi adalah mixed methods dengan desain explanatory sequential, yang menggabungkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif melalui kuesioner terhadap 26 siswa, dilanjutkan dengan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan terpilih. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan inferensi. Integrasi kedua jenis data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Temuan empiris mengindikasikan bahwa individu yang berasal dari keluarga broken home cenderung menghadapi tantangan dalam membina interaksi sosial yang konstruktif, memperlihatkan ketidakstabilan emosional, serta mengalami degradasi motivasi belajar yang substansial apabila dibandingkan dengan siswa dari keluarga harmonis. Studi ini merekomendasikan penguatan peran guru sebagai pendamping psikososial dan penyediaan layanan konseling rutin di sekolah untuk membantu siswa dari keluarga broken home mengembangkan resiliensi dan mempertahankan motivasi belajarnya.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi fundamental yang memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan anak. Lingkungan keluarga tidak hanya menyediakan pemenuhan kebutuhan fisik dasar, tetapi juga mendis- tribusikan nutrisi emosional dan sosial yang esensial bagi perkembangan komprehensif individu. Namun demi- kian, realitas sosial mengindikasikan bahwa tidak seluruh unit keluarga mampu mempertahankan integritas struktural dan

fungsionalnya. Fenomena keluarga *broken home*, yang mengacu pada ketidakharmonisan, perpisahan, atau perceraian orang tua, telah menjadi isu yang kian *prevalent* di berbagai strata masyarakat, memicu kekhawatiran mendalam terkait implikasinya terhadap tumbuh kembang anak. Stabilitas dan harmoni dalam lingkup keluarga merupakan prasyarat esensial bagi anak untuk mengkonstruksi rasa aman, *self-confidence*, serta kapabilitas interaksi sosial yang adaptif. Ketika fondasi tersebut terdistorsi akibat disrupsi dalam struktur keluarga, anak berpotensi menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang dapat berdampak jangka panjang pada lintasan perkembangannya.

Perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar merupakan dua pilar krusial yang menentukan kapabilitas adaptif anak terhadap lingkungan, pembentukan relasi interpersonal, serta pencapaian potensi akademiknya. Perkembangan sosial-emosional mencakup kompetensi anak dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi diri, mengembangkan empati terhadap individu lain, membina hubungan interpersonal yang konstruktif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Sementara itu, motivasi belajar adalah dorongan intrinsik maupun ekstrinsik yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegigihan dalam upaya, dan memiliki aspirasi kuat untuk mencapai target akademiknya. Kedua dimensi tersebut sangat dipengaruhi oleh ekosistem dan interaksi yang dialami anak, terutama dalam konteks keluarga. Perubahan signifikan dalam dinamika keluarga, sebagaimana terefleksi dalam kasus *broken home*, dapat secara langsung maupun tidak langsung memodifikasi proses internalisasi nilai-nilai sosial, pematangan emosional, serta pembentukan pola pikir afirmatif terhadap aktivitas pembelajaran.

Berbagai investigasi terdahulu telah menyajikan indikasi adanya korelasi antara kondisi keluarga yang disfungsi dengan berbagai hambatan perkembangan pada anak. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (Sardiman, 2011) menggarisbawahi signifikansi tahapan perkembangan yang dilalui anak dalam lingkungan yang stabil untuk membentuk identitas dan kompetensi sosial. Kegagalan dalam mencapai fase-fase krisis psikososial tersebut berpotensi mengakibatkan permasalahan dalam pembentukan harga diri dan kemandirian. Demikian pula, Teori Kebutuhan Maslow (Uno, 2011) menyoroti bahwa pemenuhan kebutuhan fundamental, termasuk rasa aman dan rasa kepemilikan dalam keluarga, merupakan prasyarat bagi anak untuk dapat termotivasi dalam mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam ranah akademik. Akan tetapi, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat generalis atau terfokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Padahal, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan dan membutuhkan perhatian khusus karena pengalaman awal dalam keluarga membentuk fondasi perkembangan sosial-emosional dan kebiasaan belajar jangka panjang. Secara spesifik, studi yang secara terpadu mengkaji aspek sosial-emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas 4 sekolah dasar masih sangat terbatas. SD Negeri 024869 memiliki karakteristik tersendiri sebagai sekolah yang berlokasi di daerah dengan tingkat keragaman latar belakang keluarga yang cukup tinggi, sehingga dinamika dampak kondisi *broken home* pada siswa di sekolah ini penting untuk diteliti secara lebih mendalam menggunakan pendekatan yang tidak hanya mengukur hubungan secara kuantitatif, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa melalui perspektif kualitatif.

Oleh karena itu, studi dirancang menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengkaji implikasi kondisi keluarga yang tidak utuh (*broken home*) terhadap aspek perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas 4 di SD Negeri 024869, guna mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada. Diharapkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan bagi para pendidik, orang tua, dan

pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi intervensi yang efektif. Strategi tersebut diarahkan untuk memitigasi dampak adversif dari disrupsi keluarga dan mengoptimalkan potensi akademik siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal meskipun menghadapi tantangan lingkungan keluarga yang kurang kondusif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Menguji hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan perkembangan sosial-emosional siswa kelas 4 di SD Negeri 024869 secara kuantitatif.

1. Mendalami proses psikologis di balik hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan perkembangan sosial-emosional siswa melalui perspektif kualitatif.
2. Menguji hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 024869 secara kuantitatif.

Mendalami alasan dan dinamika di balik hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa melalui perspektif kualitatif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian mengadopsi pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential* sebagai landasan metodologisnya. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa. Tahap pertama penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang memungkinkan pengukuran variabel secara numerik dan analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan korelasional antar variabel melalui kuesioner yang diberikan kepada 26 siswa kelas 4 SD Negeri 024869. Tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam temuan kuantitatif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan terpilih.

Pada tahap kuantitatif, desain yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Desain tersebut dirancang untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti sekaligus menguji keberadaan dan arah hubungan statistik antara variabel independen (kondisi keluarga *broken home*) dan variabel dependen (perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar). Pada tahap kualitatif, digunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dinamika psikologis siswa dari keluarga *broken home* melalui wawancara dan observasi.

Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam desain *explanatory sequential* dipilih agar data kuantitatif yang diperoleh dapat diperkaya dan dijelaskan lebih mendalam melalui data kualitatif. Analisis statistik digunakan pada tahap pertama untuk mengukur tingkat variabel dan menguji signifikansi hubungan antar variabel secara objektif. Selanjutnya, data kualitatif dari wawancara dan observasi digunakan untuk memaknai temuan statistik tersebut serta mengungkap aspek-aspek kontekstual yang tidak dapat dijelaskan oleh angka semata. Integrasi kedua jenis data ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian mencakup seluruh siswa yang terdaftar pada jenjang kelas 4 di SD Negeri 024869, yang berjumlah 26 orang. Definisi populasi yang jelas tersebut penting untuk memastikan bahwa cakupan penelitian terarah pada kelompok subjek yang relevan dengan fokus studi.

Untuk memperoleh data yang representatif dan dapat dianalisis secara mendalam, teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang memiliki karakteristik spesifik yang sesuai dengan kriteria penelitian. Seluruh 26 siswa kelas 4 di SD Negeri 024869 dijadikan sebagai sampel penelitian (*total sampling*), terdiri dari 9 siswa dari keluarga *broken home* dan 17 siswa dari keluarga utuh. Pemilihan partisipan secara sengaja tersebut bertujuan untuk memaksimalkan relevansi data yang dipe- roleh dan meminimalkan bias yang mungkin timbul dari pemilihan sampel secara acak.

Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian adalah sebanyak 26 siswa. Penetapan jumlah sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan metodologis yang mencakup efisiensi dalam pengumpulan data, kemampuan analisis statistik, dan representativitas sampel terhadap populasi. Sampel yang memadai sangat krusial untuk kekuatan statistik pengujian hipotesis dan generalisasi hasil penelitian. Penentuan jumlah sampel tersebut juga mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada, baik waktu maupun biaya.

Teknik Pengumpulan Data

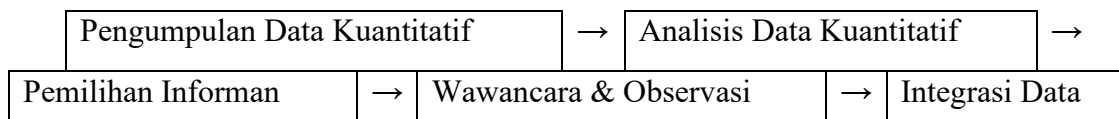
Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui instrumen kuesioner yang dirancang secara terstruktur. Kuesioner tersebut mencakup serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun untuk mengukur tiga variabel utama: tingkat kondisi keluarga *broken home*, tingkat perkembangan sosial-emosional siswa, dan tingkat motivasi belajar siswa. Desain kuesioner yang terstruktur memastikan bahwa setiap partisipan menerima pertanyaan yang sama, sehingga memudahkan perbandingan data antar individu.

Sebelum kuesioner disebarakan kepada sampel penelitian, instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, baik dari segi isi, konstruk, maupun kriteria. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran jika kuesioner diberikan berulang kali pada subjek yang sama dalam kondisi yang serupa. Proses uji coba tersebut sangat penting untuk menjamin kualitas data yang akan diperoleh. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 30 butir pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dengan nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,873, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Penyebaran kuesioner dilaksanakan secara langsung kepada siswa kelas 4 yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Peneliti memberikan instruksi yang jelas mengenai cara pengisian kuesioner untuk meminimalkan ambiguitas. Data yang terkumpul dari kuesioner tersebut kemudian di- kompilasi dan disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik yang sesuai. Kehati-hatian dalam proses pengumpulan data sangat ditekankan untuk menjaga integritas penelitian.

Selain data kuantitatif melalui kuesioner, penelitian ini juga mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa terpilih dari keluarga *broken home*, guru kelas, dan wali murid untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman, kendala, serta dinamika sosial-emosional dan motivasi belajar yang mereka alami. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 orang, terdiri dari 3 siswa dari keluarga *broken home*, 1 guru kelas, dan 2 wali murid. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah, meliputi interaksi dengan teman sebaya, partisipasi di kelas, dan ekspresi emosional selama kegiatan pembelajaran. Data kualitatif yang terkumpul dicatat dalam catatan lapangan dan direkam (dengan izin) untuk memastikan akurasi informasi.

Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:



Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dimulai dengan penerapan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai karakteristik dari setiap variabel yang diteliti, seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, serta sebaran data. Deskripsi tersebut penting untuk memahami distribusi data dan karakteristik umum dari sampel penelitian sebelum melakukan analisis yang lebih kompleks. Gambaran deskriptif tersebut juga berfungsi sebagai dasar untuk interpretasi temuan statistik inferensial.

Selanjutnya, analisis inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian dan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Teknik analisis inferensial yang dipilih adalah analisis korelasi, khususnya Korelasi *Product Moment Pearson* (Ryan and Deci, 2000). Metode tersebut digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kuantitatif. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Penggunaan uji korelasi tersebut relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana kondisi keluarga *broken home* berkorelasi dengan perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa.

Seluruh proses analisis data kuantitatif, baik deskriptif maupun inferensial, dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik yang terkemuka. Penggunaan perangkat lunak tersebut membantu memastikan akurasi perhitungan statistik dan efisiensi dalam pengolahan data dalam jumlah besar. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai statistik yang diperoleh, seperti koefisien korelasi

(r) dan tingkat signifikansinya ($p\text{-value}$), untuk menarik kesimpulan yang valid dan objektif. (Uno, 2011; Sardiman, 2011). Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data dari hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan keabsahan temuan. Data kualitatif digunakan untuk memperkaya, memperjelas, dan mengonfirmasi temuan kuantitatif melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian menguji dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 024869. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup pengukuran variabel kondisi keluarga *broken home*, perkembangan sosial-emosional, dan motivasi belajar. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sampel penelitian.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian adalah siswa kelas 4 SD Negeri 024869 yang berjumlah 26 orang. Berdasarkan data yang dihimpun, karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Keluarga

Status Keluarga	Jumlah	Persentase
Keluarga <i>Broken Home</i>	9	34,6%
Keluarga Utuh	17	65,4%
Total	26	100%

Deskripsi Variabel

Deskripsi kuantitatif masing-masing variabel disajikan untuk memahami sebaran data. Variabel yang diukur meliputi kondisi keluarga *broken home*, perkembangan sosial- emosional siswa, dan motivasi belajar siswa. Analisis statistik deskriptif meliputi tendensi sentral (rata-rata, median, modus) dan ukuran dispersi (standar deviasi) untuk setiap variabel.

Kondisi Keluarga Broken Home

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 9 dari 26 siswa (34,6%) berasal dari keluarga *broken home*, sedangkan 17 siswa lainnya (65,4%) berasal dari keluarga utuh. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada dalam struktur keluarga yang utuh, meskipun proporsi siswa dari keluarga *broken home* cukup signifikan untuk dianalisis lebih lanjut dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar.

Perkembangan Sosial-Emosional Siswa

Data perkembangan sosial-emosional siswa disajikan berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner, mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berinteraksi, regulasi emosi, dan rasa percaya diri.

Motivasi Belajar Siswa

Deskripsi mengenai motivasi belajar siswa mencakup indikator seperti minat belajar, keaktifan di kelas, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Data tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat motivasi siswa secara umum.

Analisis Kuantitatif Dampak Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa

Bagian tersebut menyajikan hasil analisis kuantitatif yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama: Menganalisis dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas 4 di SD Negeri 024869. Uji Korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel kondisi keluarga *broken home* (variabel independen) dan perkembangan sosial-emosional siswa (variabel dependen).

Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh hasil korelasi antara kondisi keluarga *broken home* dan perkembangan sosial- emosional siswa. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk tabel statistik yang mencakup koefisien korelasi (r) dan tingkat signifikansinya (p -value). Angka koefisien

korelasi mengindikasikan kekuatan hubungan, sedangkan nilai sig- nifikansi menunjukkan apakah hubungan tersebut bersifat statistik yang berarti.

Tabel 2. Hasil Korelasi Antara Kondisi Keluarga *Broken Home* dan Perkembangan Sosial-Emosional Siswa

Hubungan	Koef. Korelasi (r)	Sig. (p)
Kondisi <i>Broken Home</i> → Perkembangan Sosial- Emosional	-0,452	0,020

Temuan dari analisis korelasi tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif yang sedang antara kondisi keluarga *broken home* dengan perkembangan sosial-emosional siswa ($r = -0,452$; $p = 0,020$). Karena nilai $p = 0,020 < 0,05$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang berarti ter- dapat hubungan yang signifikan antara kondisi keluarga *broken home* dengan perkembangan sosial-emosional siswa. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kondisi keluarga *broken home*, semakin rendah perkembangan sosial-emosional siswa.

Pembahasan Temuan Kuantitatif

Hasil analisis kuantitatif tersebut sejalan dengan kerang- ka berpikir penelitian yang mengasumsikan adanya dam- pak negatif dari kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (Sardiman, 2011) menekankan- an pentingnya lingkungan keluarga yang stabil dalam pembentukan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Disrupsi dalam keluarga dapat mengganggu pembentukan identitas dan rasa aman, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat.

Secara spesifik, temuan tersebut konsisten dengan peneli- tian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga disfungsional cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial (Mayrinda et al., 2024). Kesulitan tersebut dapat bermanifestasi dalam bentuk kecemasan, menarik diri dari pergaulan, atau bahkan perilaku agresif sebagai respons terhadap ketidakstabilan emosional yang mereka alami. Temuan tersebut juga didukung oleh studi yang mengindikasikan bahwa masalah keluarga dapat memengaruhi perkembangan sikap sosial dan emosional siswa sekolah dasar (Mayrinda et al., 2024; Mut- taqin and Sulisty, 2019).

Lebih lanjut, rendahnya perkembangan sosial-emosional siswa dari keluarga *broken home* dapat dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar emosional yang tidak optimal, seperti yang diuraikan dalam hierarki kebutuhan Maslow (Uno, 2011). Kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan rasa memiliki yang mungkin terganggu dalam keluarga *broken home* dapat menghambat kemampuan anak untuk memba- ngun hubungan interpersonal yang sehat dan rasa percaya diri yang kuat.

Analisis Kuantitatif Dampak Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap MoTivasi Belajar Siswa

Sub-bab tersebut akan menyajikan hasil analisis kuantitatif yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua: Menganalisis dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 024869. Uji Korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel kondisi keluarga *broken home* (variabel independen) dan motivasi belajar siswa (variabel dependen).

Hasil Uji Korelasi

Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi antara kon- disisi keluarga *broken home* dan

motivasi belajar siswa. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Korelasi Antara Kondisi Keluarga *Broken Home* dan Motivasi Belajar Siswa

Hubungan	Koef. Korelasi (r)	Sig. (p)
Kondisi <i>Broken Home</i> → Motivasi Belajar	-0,521	0,007

Hasil tersebut mengindikasikan adanya korelasi negatif yang sedang antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa ($r = -0,521$; $p = 0,007$). Karena nilai $p = 0,007 < 0,05$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kondisi keluarga *broken home*, semakin rendah motivasi belajar siswa.

Pembahasan Temuan Kuantitatif

Temuan tersebut menegaskan kerangka berpikir penelitian bahwa kondisi keluarga *broken home* dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Teori Kebutuhan Maslow (Uno, 2011) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan emosional seperti rasa aman dan rasa memiliki dalam keluarga merupakan prasyarat bagi siswa untuk dapat fokus dan termotivasi dalam belajar. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akibat disrupsi keluarga, konsentrasi dan dorongan belajar siswa dapat terpengaruh.

Penelitian juga didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa masalah keluarga dapat berkontribusi pada penurunan motivasi belajar siswa (Mayrinda et al., 2024). Gangguan emosional dan stres yang dialami siswa akibat ketidakstabilan di rumah dapat mengalihkan energi dan perhatian mereka dari kegiatan akademis. Kondisi tersebut dapat tercermin dalam berkurangnya minat terhadap materi pelajaran, ketidakaktifan dalam kelas, dan kesulitan mempertahankan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Selain itu, temuan tersebut beririsan dengan perspektif yang dikemukakan oleh (Hanuzza et al., 2026) mengenai pentingnya pengelolaan emosi dan fokus belajar. Siswa yang mengalami stres akibat kondisi keluarga *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar, yang sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan emosional mereka. Jika siswa tidak merasa aman dan didukung secara emosional, motivasi intrinsik mereka untuk belajar dapat berkurang.

Integrasi Temuan Kuantitatif Dan Kualitatif

Konvergensi Temuan

Temuan kuantitatif yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara kondisi keluarga *broken home* dengan perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa terkonfirmasi melalui data kualitatif. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung menarik diri dari interaksi sosial, kesulitan membangun pertemanan, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru kelas: "Anak-anak dari keluarga yang orang tuanya bercerai biasanya lebih pendiam, suka menyendiri saat jam istirahat, dan kalau disuruh maju ke depan malu-malu sekali, beda sama teman-temannya yang dari keluarga utuh" (Wawancara, Guru Kelas, 2025).

Demikian pula, penurunan motivasi belajar yang terukur secara kuantitatif diperkuat oleh hasil wawancara yang menggambarkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sering tidak menyelesaikan tugas, dan mudah kehilangan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seorang wali murid menyatakan: "Anak saya kalau di rumah jarang mau belajar,

nilainya juga turun semenjak saya pisah sama bapaknya. Dia bilang pusing kalau disuruh ngerjakan PR” (Wawancara, Wali Murid, 2025). Informasi kualitatif tersebut memberikan dimensi konkret mengenai bagaimana dampak kondisi *broken home* dirasakan oleh sis- wa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Divergensi atau Kompleksitas Temuan

Selain konvergensi, data kualitatif juga mengungkap nuansa yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh analisis kuantitatif. Beberapa siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan ketahanan (resiliensi) yang baik dalam aspek tertentu, khususnya ketika mendapat dukungan intensif dari guru atau anggota keluarga lain. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan emosional yang memadai mampu berpartisipasi aktif meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Temuan ini menegaskan bahwa faktor dukungan sosial berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah dampak negatif kondisi *broken home*.

Dalam kasus seperti itu, temuan kualitatif tidak bertentangan, melainkan melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih holistik. Kompleksitas tersebut penting untuk diakui agar tidak menyederhanakan realitas yang dihadapi siswa dari keluarga *broken home*.

Pembahasan Dampak Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa

Bagian tersebut membahas secara mendalam rumusan masalah pertama dengan mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan. Kondisi keluarga *broken home* secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa kelas 4 di SD Negeri 024869, yang terlihat dari menurunnya kemampuan regulasi emosi, kesulitan dalam interaksi sosial, dan rendahnya rasa percaya diri.

Dampak pada regulasi emosi tampak dari kecenderungan siswa untuk menunjukkan emosi yang tidak stabil, seperti mudah marah, sedih, atau cemas, sebagai respons terhadap ketidakpastian dan konflik yang terjadi di rumah. Kondisi ini mengganggu kemampuan mereka untuk berinteraksi secara konstruktif dengan teman sebaya dan guru, serta menghambat kemampuan mereka untuk fokus pada tugas-tugas akademis. Teori Perkembangan Psikososial Erikson (Sardiman, 2011) sangat relevan di sini, karena krisis psikososial seperti 'identitas versus kebingungan peran' atau 'inisiatif versus rasa bersalah' dapat terhambat ketika fondasi keamanan emosional di rumah rapuh.

Dalam hal interaksi sosial, siswa dari keluarga *broken home* seringkali menunjukkan kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan pertemanan. Mereka mungkin merasa sulit untuk mempercayai orang lain, menarik diri dari aktivitas kelompok, atau bahkan menunjukkan perilaku yang dianggap mengganggu oleh teman sebaya. Penelitian (Sari et al., 2025) yang mengkaji dampak perundungan (*bullying*) pada perilaku sosial emosional siswa juga menyoroti bagaimana pengalaman negatif, yang dapat berasal dari berbagai sumber termasuk lingkungan keluarga, menyebabkan penarikan diri, kecemasan, dan depresi. Kondisi keluarga *broken home* berpotensi menciptakan lingkungan yang memicu atau memperburuk masalah serupa.

Rendahnya rasa percaya diri merupakan konsekuensi lain yang teramati. Siswa yang merasa tidak aman atau kurang dihargai di rumah mungkin ragu untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, atau mengambil risiko dalam pembelajaran. Kondisi ini bukan hanya memengaruhi perkembangan sosial, tetapi juga dapat merambat pada performa akademis mereka, menciptakan siklus negatif yang sulit dipecahkan. Kebutuhan dasar untuk

merasa diterima dan dicintai, yang merupakan fondasi dalam teori Maslow (Uno, 2011), menjadi krusial dalam membentuk rasa percaya diri seorang anak.

Temuan tersebut secara keseluruhan menggarisbawahi pentingnya peran sekolah sebagai lingkungan yang stabil dan suportif bagi siswa yang mengalami disrupsi keluarga. Intervensi psikososial yang terarah, seperti konseling dan pengembangan keterampilan sosial emosional, dapat membantu siswa membangun resiliensi dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dukungan dari guru yang empatik dan pemahaman terhadap latar belakang siswa menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Pembahasan Dampak Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Bagian tersebut membahas secara mendalam rumusan masalah kedua dengan mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan. Kondisi keluarga *broken home* terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 024869, yang terwujud dalam penurunan minat belajar, berkurangnya keaktifan di kelas, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademis.

Penurunan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui lensa Teori Kebutuhan Maslow (Uno, 2011). Kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan rasa memiliki yang mungkin terganggu dalam keluarga *broken home* menjadi prioritas utama bagi seorang anak. Ketika kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, energi dan perhatian mereka cenderung teralih dari aktivitas belajar. Akibatnya, siswa mungkin menunjukkan ketidakpedulian terhadap materi pelajaran atau kurang berinisiatif dalam kegiatan pembelajaran.

Dampak tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian (Mayrinda et al., 2024; Hasibuan and Dewi, 2022; Handayani and Masyithoh, 2023) yang mengaitkan masalah keluarga dengan penurunan motivasi belajar siswa. Stres dan keceasan yang dialami siswa akibat konflik atau perpisahan orang tua dapat mengganggu kemampuan kognitif mereka, termasuk perhatian dan memori kerja, yang sangat penting untuk proses belajar. Lingkungan rumah yang tidak stabil juga dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mendapatkan dukungan belajar yang memadai atau bahkan menciptakan distraksi yang terus-menerus.

Lebih lanjut, kurangnya motivasi belajar juga dapat dikaitkan dengan teori *self-determination theory* (SDT), yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial untuk memupuk motivasi intrinsik. Dalam keluarga *broken home*, siswa mungkin merasa kurang memiliki kontrol atas situasi keluarga mereka (otonomi), kurang merasa kompeten dalam mengatasi masalah emosional, dan kurang terhubung secara emosional dengan anggota keluarga. Ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut, jika tidak terpenuhi, dapat mengikis motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Temuan ini sejalan dengan Bua et al. (2024) yang menyatakan bahwa kondisi *broken home* berkontribusi terhadap menurunnya dorongan internal siswa dalam belajar.

Penelitian (Hanuzza et al., 2026) yang menekankan pentingnya *mindfulness* dalam meningkatkan fokus belajar relevan dalam konteks tersebut. Siswa yang terpapar pada kondisi keluarga yang penuh tekanan seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola pikiran dan emosi mereka, sehingga sulit untuk mencapai kondisi fokus yang diperlukan untuk belajar secara efektif. Intervensi yang membantu siswa mengembangkan keterampilan regulasi emosi dan kesadaran diri dapat menjadi jembatan untuk memulihkan motivasi belajar mereka.

Implikasi dari temuan tersebut bagi praktik pendidikan sangatlah penting. Sekolah perlu berupaya menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengimbangi atau bahkan menggantikan

dukungan yang mungkin kurang di rumah. Upaya tersebut mencakup metode pengajaran yang menarik, apresiasi terhadap usaha siswa, serta penyediaan dukungan konseling untuk membantu siswa mengatasi tantangan emosional yang dapat memengaruhi semangat belajar mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan pada bagian hasil dan pembahasan, penelitian berhasil merangkum temuan kunci mengenai dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 024869.

Secara spesifik, analisis kuantitatif menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kondisi keluarga *broken home* dengan perkembangan sosial-emosional siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin rentan atau terganggunya kondisi keluarga akibat perpisahan orang tua, perceraian, atau konflik berkepanjangan, semakin besar pula kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga yang stabil sebagai fondasi bagi perkembangan psikososial anak (Ryan and Deci, 2000).

Lebih lanjut, penelitian juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi *broken home* cenderung menunjukkan penurunan minat belajar, keaktifan yang rendah di kelas, serta ketekunan yang berkurang dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dampak psikologis dari ketidakstabilan keluarga seperti kecemasan, stres, dan perasaan tidak aman dapat mengalihkan energi emosional dan kognitif siswa dari fokus pada pembelajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik mereka (Sardiman, 2011; Uno, 2011).

Temuan-temuan tersebut secara kolektif menegaskan bahwa kondisi keluarga *broken home* bukan sekadar isu keluarga semata, melainkan memiliki implikasi yang nyata dan terukur terhadap perkembangan sosial-emosional dan kapa-sitas belajar siswa di jenjang sekolah dasar. Kehadiran studi kasus, wawancara, dan observasi yang melengkapi data kuantitatif pada bagian hasil dan pembahasan memberikan gambaran holistik yang lebih kaya mengenai manifestasi dari dampak-dampak tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa di SD Negeri 024869.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik dari penelitian, berikut adalah beberapa saran konstruktif yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait untuk dapat meminimalkan dampak negatif kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa, serta untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.

1. Saran untuk Pihak Sekolah (Guru dan Kepala Sekolah)

Peningkatan Kapasitas Guru: Mengadakan pelatihan atau seminar rutin bagi guru mengenai cara mengidentifikasi, menangani, dan memberikan dukungan psikologis awal kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru perlu dibekali pemahaman mendalam mengenai isu-isu psikologis yang mungkin dihadapi siswa tersebut dan strategi intervensi yang efektif.

Program Konseling Sekolah yang Diperkuat: Memastikan ketersediaan dan efektivitas layanan bimbingan konseling di sekolah. Konselor sekolah dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan individual maupun kelompok bagi siswa yang membutuhkan, membantu mereka

mengembangkan mekanisme ko- ping yang sehat, serta membangun kembali rasa percaya diri dan motivasi belajar.

2. Saran untuk Orang Tua/Wali Siswa

Komunikasi yang Terbuka: Meskipun dalam kondisi keluarga yang sulit, komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua/wali dengan anak menjadi sangat krusial. Upayakan untuk menjelaskan situasi dengan bahasa yang dapat dipahami anak tanpa menyalahkan salah satu pihak, serta pastikan anak merasa dicintai dan didukung.

Menjaga Stabilitas Emosional: Orang tua/wali perlu berusaha menjaga stabilitas emosional mereka sendiri, karena ketegangan atau konflik yang terus menerus dapat berdampak langsung pada psikologis anak. Mencari dukungan dari keluarga, teman, atau profesional jika diperlukan.

3. Saran untuk Siswa

Mencari Dukungan: Dorong siswa untuk tidak ragu berbicara dengan orang yang mereka percaya, seperti guru, konselor sekolah, anggota keluarga lain yang suportif, atau teman sebaya, mengenai perasaan atau kesulitan yang mereka alami.

Mengembangkan Minat dan Bakat: Memotivasi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka melalui kegiatan positif, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana penyaluran emosi dan membangun rasa percaya diri.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Perluasan Sampel dan Lokasi: Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel tidak hanya pada siswa kelas 4, tetapi juga jenjang kelas yang berbeda, serta melakukan penelitian di berbagai sekolah dengan karakteristik demografis dan sosial-ekonomi yang beragam untuk mendapatkan generalisasi temuan yang lebih luas.

Metode Kualitatif yang Lebih Mendalam: Mengembangkan metode penelitian kualitatif yang lebih mendalam, seperti studi fenomenologis atau naratif, untuk menggali pengalaman subjektif siswa dan orang tua secara lebih rinci dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Bua, D. B., Pandang, A., and Saman, A. (2024). Dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa dan penanganannya. *Guidance*, 21(1).
- Handayani, N. A. and Masyithoh, S. (2023). Hubungan antara perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1).
- Hanuza, A. A., Afriyadi, M. M., and Fatoni, A. (2026). Mindfulness in basic education: A systematic review enhancing learning focus (2021–2026). *Abjadia : International Journal of Education*, 11(1):378–389.
- Hasibuan, S. F. and Dewi, I. S. (2022). Connection study motivation of adolescents who have broken home with students' learning achievements. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 1(1).
- Mayrinda, R., Nurhasanah, Maesaroh, S., Hopeman, T. A., and Nurulaeni, F. (2024). *The Relationship of Family Problems on The Development of Social and Emotional Attitudes of Primary Students*, pages 149–159. Atlantis Press SARL.
- Muttaqin, I. and Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema*, 6(2).
- Ryan, R. M. and Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1):54–67.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers, Jakarta.

- Sari, H., Rosani, M., and Eddy, S. (2025). Impact of bullying on social-emotional behavior in elementary school students: A qualitative case study at sd negeri 115 pa- lembang, indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(2):789–800.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.